

DETERMINAN PERSISTENSI LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA

DETERMINANTS OF PERSISTENT PROFIT OF MANUFACTURING COMPANIES ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

LUKMAN HAKIM

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Bengkalis

E-mail: lukman_hakim94@ymail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of Debt Level, Operating Cash Flow on Profit Persistence in Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2018. The data used in this study are secondary data from Time Series in the form of manufacturing company financial report data for 2015-2018 obtained from the Indonesia Stock Exchange. The research population is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2015-2018. The sample in this study amounted to 30 companies, the sampling technique used purposive sampling method and met the sample selection criteria. The data analysis technique used the Multiple Regression Test. Operating cash flow variables have a positive and significant effect on earnings persistence. Debt Level does not have a significant and positive effect on Earnings Persistence.

Keywords: Operating Cash Flow, Debt Level, Profit Persistence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *Time Series* berupa data laporan keuangan perusahaan Manufaktur tahun 2015-2018 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 perusahaan, teknik pengambilan sampel menggunakan metode Purposive Sampling dan memenuhi kriteria pemilihan sampel. Teknik analisis data menggunakan Uji Regresi Berganda. Variabel Arus Kas Operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi Laba. Tingkat Hutang tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Persistensi Laba.

Kata Kunci: Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Persistensi Laba

PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang paling prioritas untuk mengetahui tingkat perkembangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Ada pun para stakeholder memanfaatkan kesempatan ini, sebagai pihak ketiga untuk mendapatkan keuntungan secara tidak langsung melalui pasar bursa saham. Menurut (Sarah, Jibrail, & Martadinata, 2019) bahwa para pemakai laporan keuangan menilai bahwa tingginya laba berarti usaha atau perusahaan dalam kondisi fit tanpa berpikir bagaimana proses laba tersebut diperoleh dan apakah laba tersebut adalah laba yang berkelanjutan. Hal yang serupa juga

dijelaskan oleh (Sabrina Anindita Putri, 2017) yaitu Pengguna laporan keuangan biasanya dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal perusahaan seperti manajer, karyawan, direktur. Sedangkan pihak eksternal perusahaan adalah pemegang saham, pemerintah, masyarakat, suatu organisasi dan lain lain. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

(Tri Pujadi & Anggraeni, 2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Perusahaan manufaktur termasuk salah satu destinasi para investor untuk menanamkan dana mereka. Mereka melihat keadaan perusahaan tempat mereka akan berinvestasi pada laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan tersebut memiliki laba yang cukup persisten. Persistensi laba menurut (Hayati & Sabridal, 2014) adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*Expected Future Earnings*) yang diimplikasi oleh laba tahun berjalan.. Menurut (Douglas, Ulupui, & Nasution, 2020) dalam penelitiannya *Earnings Persistence (The Indonesian Cases)* menyatakan Persistensi laba merupakan salah satu indikator untuk menilai kualitas laba suatu perusahaan.

Di samping itu, kondisi arus kas yang bernilai positif cenderung akan lebih memberikan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba di masa depan serta banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba Sehingga Aliran Kas Operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula kualitas laba atau persistensi laba tersebut (Arisandi, Astika, & Putra, 2019). Penelitian (Asma, 2013), menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan (Subani, 2015), juga menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

Sedangkan dalam penelitian (Tri Pujadi & Anggraeni, 2017), untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai Fluktuasi kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang serta akan sangat sulit memprediksi laba dimasa mendatang. Dalam penelitian (Marnilin, JMV, Mulyadi, & Darmansyah, 2015) dan (Sarah, Jibrail, & Martadinata, 2019) juga menyatakan bahwa Arus kas Operasi tidak berpengaruh terhadap Persistensi laba. Hal ini dipengaruhi oleh menurunnya penjualan operasional perusahaan serta melonjaknya biaya bahan baku sehingga berakibat pada menurunnya tingkat laba yang dihasilkan. Sedangkan laporan arus kas mengalami perubahan pada kuartal pertama hingga akhir periode.

Faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat hutang pada suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari sumber modal perusahaan guna membiayai kegiatan perusahaan agar dapat terus mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dapat menyebabkan perusahaan semakin berusaha untuk meningkatkan persistensi laba, dengan tujuan untuk menunjukkan kinerja yang baik di mata investor dan kreditor (Fitri Nadya & Zultilisna, 2018).

(Widiatmoko & Indarti, 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hutang mengandung konsekuensi bahwa perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo, sehingga menghasilkan laba diperoleh perusahaan akan diprioritaskan untuk membayar hutang dan bunga, daripada mempertahankan perusahaan pendapatan dalam membiayai operasi perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kasiono & Fachrurrozie, 2016), (Sulastri, 2014) dan (Fitri Nadya & Zultilisna, 2018) yang memberikan bukti bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Desra (2014) Pengaruh negative tingkat hutang terhadap persistensi laba juga kemungkinan besar terjadi karena pandangan investor mengenai perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang tinggi lebih cenderung melakukan manajemen laba sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Selain itu, tingkat hutang yang tinggi maka resiko perusahaan semakin besar sehingga dapat menyebabkan penurunan kualitas perusahaan jika modal yang diperoleh tidak bisa dikelola secara optimal.

Di dalam penelitian (Sarah, Jibrail, & Martadinata, 2019) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata auditor dan investor. Dalam penelitian (Putri & Supadmi, 2016) dan (Sabrina Anindita Putri, 2017) Menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap Persistensi laba. Dalam penelitian (Putri & Supadmi, 2016) dan (Sabrina Anindita Putri, 2017) menambahkan bahwa perusahaan sampel lebih banyak mendapatkan pinjaman hutang yang besar, dengan kata lain perusahaan memiliki pinjaman hutang untuk melakukan investasi dalam meningkatkan laba perusahaan. Hal ini berhubungan dengan tingkat solvabilitas keuangan yang dimiliki oleh perusahaan.

Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Linawati, 2017), Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mudah meminjamkan dana, dan memberikan kemudahan dalam proses pembayaran.

(Hanlon, 2016) *The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences*, berpendapat bahwa persistensi laba sepertinya bukan definisi lengkap dari kualitas laba, namun sering dianggap sebagai karakteristik kualitatif dari pendapatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Simin Rajizadeh, 2013) *Examining the Factors Affecting Earnings Persistency among the Listed Firms in Tehran Stock Exchange*, hanya memberikan gambaran secara umum dan menjadikan seluruh perusahaan yang terdaftar secara homogen. Selanjutnya, (Simin Rajizadeh, 2013) mengatakan keterbatasan yang terdapat dalam penelitiannya yaitu berkaitan dengan spesifik karakteristik studi semi empiris yang populer di bidang ilmu sosial. Dengan kata lain, mungkin ada pengaruh yang tidak dapat dikontrol variabel pada temuan penelitian.

Pada tahun 2016 Laba industri manufaktur melemah 32,5% dan Kembali mengalami penurunan 18,7% pada periode akhir 2017. Pada tahun 2018, perusahaan manufaktur mampu bersaing pada zona yang lebih menantang dengan perberdayaan tingkat hutang eksternal dan puncaknya adalah *Produk Domestik Bruto* (PDB) sektor manufaktur Indonesia menjadi yang terbesar di kawasan ASEAN. Hal ini berdasarkan data dari Trading Economics, pada kuartal III tahun 2018, Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang berasal dari industri manufaktur sebesar 39,7 miliar dolar AS. (Republika.Co.Id. 10 Januari 2019).



Gambar 1. Laba Perusahaan Manufaktur 2017-2018

Berdasarkan laporan keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018 bahwa sebagian besar perusahaan tidak memiliki laba stabil serta laba yang diperoleh mengalami penurunan secara drastis. Pada sisi lain, sector industry manufaktur mampu mempengaruhi kebijakan suatu terkait pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan penelitian terdahulu, Sektor yang selalu berkaitan dengan persistensi laba adalah perbankan serta sector jasa. Sedangkan Penelitian pada sector industry manufaktur dengan melibatkan variabel Eksternal (Tingkat hutang) dan Variabel Internal (Arus Kas) masih jarang ditemukan.

KONSEP TEORI

Persistensi laba

Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai peridiktif laba dan unsur relevansi. Laba dikatakan persisten ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Informasi yang berkaitan dengan persistensi laba dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan (Sukman, 2017). Menurut penelitian I Made dan Ida (2013) Persistensi laba merupakan revisi laba akuntansi pada tahun depan yang diimplikasikan oleh laba akuntansi pada tahun berjalan. Tingkat persistensi laba ditunjukkan oleh besarnya revisi ini. Laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung tidak berfluktuatif disetiap periode.

Arus Kas Operasi

Arus kas Operasi adalah laporan keuangan yang melaporkan penerimaan kas, pengeluaran kas dan perubahan kas bersih, hasil dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan suatu perusahaan selama satu periode akuntansi, dalam suatu format yang mencatat keseimbangan saldo awal dengan saldo akhir kas (Phillips & J., 2013). Pengungkapan tentang pentingnya informasi arus kas dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.2 paragraf 1 (IAI 2009), yang menyatakan bahwa perusahaan harus menyusun laporan arus kas dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan (integral) dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan.

Tingkat Hutang

Hutang merupakan salah satu sumber pendanaan external yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dana (Natasia & Weka, 2015). Pada laporan keuangan

umumnya hutang diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu hutang lancar dan hutang jangka panjang. Hutang lancar adalah hutang atau kewajiban yang berasal dari kegiatan operasional yang akan dilunasi dengan menggunakan asset lancar dalam satu tahun kedepan atau dalam satu siklus operasi normal, sedangkan hutang jangka panjang merupakan kewajiban yang jatuh temponya melebihi satu tahun sejak tanggal neraca dan didukung dengan menerbitkan surat obligasi. Menurut (Sadjiarto, Kusuma, & Arja, 2014) Perusahaan akan berupaya menunjukkan persistensi laba perusahaan yang tinggi dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata auditor dan investor apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan karakteristik masalah, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini merupakan penelitian dengan tipe masalah berupa pengaruh antara dua variabel atau lebih dengan mengidentifikasi fakta atau peristiwa tersebut sebagai variabel yang dipengaruhi (Persistensi Laba) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel yang mempengaruhi (Arus Kas Operasi dan Tingkat Hutang).

Tabel 1. Operasional Variabel

Ket	Rumus	Ukuran
Persistensi Laba	$Eit = \beta_0 + \beta_1 Eit-1 + \varepsilon_{it}$ Eit = laba akuntansi setelah pajak perusahaan i pada tahun t β_0 = konstanta β_1 = persistensi laba akuntansi $Eit-1$ = laba akuntansi setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t	Rasio
Arus Kas Operasi	$AKO = \frac{Arus\ Kas\ operasi}{Total\ asset}$	Rasio
Tingkat Hutang	$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Equity}$	Rasio

Sampel dalam penelitian ini yaitu terdiri dari 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2018 serta memiliki laba Persisten. Uji Statistik meliputi Statististik Deskriptif, Asumsi Klasik serta menggunakan Analisis Regresi berganda untuk melihat besar pengaruh antar variabel yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Untuk lebih memastikan apakah data residual terdistribusi secara normal atau tidak, maka uji statistik yang dapat dilakukan yaitu pengujian *one sample kolmogorov-smirnov*.

Tabel 2. Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std.	4.08356454
	Deviation	
Test Statistic		.164
Asymp. Sig. (2-tailed)		.993 ^c

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan hasil uji normalitas - *one sample kolmogorov-smirnov* dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan nilai *Kolmogorov-smirnov*, dari tabel 5.2 dapat dilihat dari nilai *Kolmogorov-smirnov* yang diatas tingkat signifikansi $0.933 > 0.05$, hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal serta telah memenuhi syarat yaitu nilai signifikan harus lebih dari 0.05.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Tingkat hutang	.712	1.814
	Arus kas operasi	.632	1.991

Sumber: Data Olahan

Model tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas karena semua variabel, baik variabel independen maupun variabel dependen yang dihitung dengan uji selisih nilai mutlak menunjukkan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1 dan mempunyai nilai VIF yang tidak lebih dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada tahun periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.853

Sumber: Data Olahan

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 5.4 diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,853. Dengan jumlah unit analisis 120 (n) dan variabel independen 2 ($k=2$), didapat nilai $dl=1.6684$ dan $du=1.7361$. Nilai DW adalah 1,853 dan berada di antara du dan $4-du$. Artinya 1,853 lebih dari du 1,7361 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model, sehingga model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini. Ada pun hasil dapat dilihat berdasarkan table regresi berganda dengan menggunakan uji Parsial.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Coefficients ^a			
Model	Coef B	t	Sig.
1 (Constant)	-.003	-.291	.771
Arus Kas Operasi	.643	9.680	.018
Tingkat hutang	.013	.694	.489

Sumber: Data Olahan

Pengujian hipotesis 1 dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikan $< \alpha 0.05$. nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ adalah 2.051. nilai t_{hitung} variabel Arus Kas Operasi (X_1) adalah 9.680 dan nilai signifikan 0.018. Dengan demikian $9.680 > 2.051$ dan nilai signifikan $0.018 < \alpha 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Maka dengan demikian H_0 ditolak H_a diterima.

Pengujian hipotesis 2 dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikan $< \alpha 0.05$. nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ adalah 2.051. nilai t_{hitung} variabel Tingkat Hutang (X_2) adalah 0.694 dan nilai signifikan 0.489. Dengan

demikian $0.694 < 2.051$ dan nilai signifikan $0.489 > \alpha 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Hutang tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Maka dengan demikian H_0 diterima H_a ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Hipotesis pertama menyatakan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap persistensi laba diterima dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya diatas. Dari pengujian parsialnya, diketahui bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini dapat dilihat dari thitung sebesar 9.680 dengan nilai signifikansi sebesar 0.018. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, arus kas operasi memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba yang berarti semakin besar arus kas operasi yang dimiliki perusahaan maka persistensi laba dapat meningkat sebesar arus kas operasi yang dimiliki perusahaan.

Pada dasarnya, arus kas operasi yang dimiliki perusahaan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan. Adanya pemisahan yang dilakukan dalam pengendalian organisasi antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan dapat menyebabkan terjadinya perbedaan kepentingan serta informasi yang diperoleh. Dalam hal ini, pengelola perusahaan dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan dalam mengelola penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan secara efektif dan efisien. Sedangkan, pemilik perusahaan memiliki keterbatasan dalam mengawasi pengelola perusahaan dalam mengelola penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan.

Penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dari aktivitas bisnis perusahaan perlu dikelola sesuai kepentingan perusahaan yakni untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten bukan dikelola untuk kepentingan pengelola perusahaan saja. Informasi dari arus kas operasi menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan yang ikut dalam menentukan laba. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang kecil dianggap tidak memiliki kemampuan dalam mengelola penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan sehingga tidak dapat menghasilkan laba yang persisten dalam laporan keuangannya. Sedangkan, perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang besar

dianggap memiliki kemampuan dalam mengelola penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018 yang memiliki arus kas operasi yang kecil dapat menghasilkan persistensi laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang besar. Prediksinya, ketika perusahaan dapat mengelola arus kas operasi secara efektif dan efisien sesuai dengan kepentingan perusahaan maka perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang kecil pun dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan Teori kegunaan keputusan bahwa Nilai relevan dalam penelitian ini Arus Kas Operasi diklasifikasikan sebagai kapasitas informasi untuk membuat suatu perbedaan dalam pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan perusahaan dalam melakukan prediksi, ketepatan waktu serta umpan balik (Sukman.2017)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitri Nadya & Zultilisna, 2018) dan (Monica & Meiden, 2014), (Barus & Vera, 2014) bahwa aliran kas operasi memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Arus kas operasi yang dijadikan patokan dalam bertindak selain laba. Semakin tinggi nilai arus kas operasi pada perusahaan, maka kualitas laba atau persistensi laba akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika nilai arus kas operasi menurun, maka kualitas laba pun akan menurun. Jika Arus Kas Operasi yang disediakan oleh aktivitas operasi tinggi atau meningkat serta bernilai positif dengan akumulasi keuntungan perusahaan yang telah ditargetkan, berarti perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal dari kegiatan operasional untuk membayar kewajiban serta mampu meminimalisir resiko kebutuhan dana eksternal yang berlebihan dalam bentuk hutang. Sebaliknya, jika Arus Kas Operasi Perusahaan yang dihasilkan oleh aktivitas operasi rendah atau menurun serta bernilai negatif, berarti perusahaan tidak mampu menghasilkan penambahan kas yang memadai dari kegiatan operasi secara internal. Sumber kas ini umumnya dianggap sebagai ukuran terbaik dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana yang cukup guna terus melanjutkan usahanya.

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Hipotesis kedua menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya diatas. Dari pengujian

parsialnya, diketahui bahwa tingkat hutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini dapat dilihat dari thitung sebesar 0.694 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.489. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba yang berarti perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang kecil atau besar pun tidak dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten. Namun variabel Tingkat hutang memiliki hubungan yang searah terhadap persistensi Laba walaupun dengan besaran peningkatan yang sangat kecil. Artinya setiap meningkatnya Hutang 1% maka dapat diprediksikan bahwa persistensi Laba akan meningkat sebesar 0.013.

Kebijakan mengenai utang merupakan salah satu alternatif sumber pendanaan perusahaan selain melakukan penjualan saham di pasar modal (modal ekuitas). Karakteristik dari modal ekuitas adalah pengembaliannya yang tidak menentu dan tidak pasti serta tidak adanya pola dalam pembayaran Kembali. Namun dalam kontek penelitian ini bahwa tingkat hutang yang dimiliki perusahaan manufaktur lebih cenderung berfluktuasi dalam tempo waktu yang singkat. Dalam hal ini penelitian berasumsi bahwa kecenderungan Sebagian besar perusahaan manufaktur lebih memilih membayar hutang perusahaan sebelum jatuh tempo. Kemudian keputusan pengambilan hutang oleh perusahaan yang tidak efektif serta mengabaikan nilai relevansi akhir tahun dalam laporan keuangan menjadi kesalahan kecil yang dilakukan sehingga tingkat hutang pada perusahaan manufaktur tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan laba yang persisten.

Tingkat hutang yang dimiliki perusahaan manufaktur mempengaruhi kemampuan pengelola perusahaan untuk mengembangkan aktivitas bisnis perusahaan. Adanya pemisahan yang dilakukan dalam pengendalian organisasi antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan dapat menyebabkan terjadinya perbedaan kepentingan serta informasi yang diperoleh. Dalam hal ini, pengelola perusahaan dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan dengan mengelola tambahan dana yang diperoleh dari pinjaman ini secara tidak efektif dan efisien. Sedangkan, pemilik perusahaan memiliki keterbatasan dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan tambahan dana yang diperoleh dari pinjaman yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan pada umumnya melakukan Trading pada bursa saham untuk memaksimalkan laba perusahaan melalui dana pihak eksternal. Tingkat hutang akan berpengaruh positif pada perusahaan jika didukung manajemen pengelolaan hutang baik sehingga besaran tingkat hutang mampu meningkatkan laba di perusahaan dan juga menambah kepercayaan para

investor. Hal ini akan menjadi isu baru dengan perencanaan investasi pada sector yang lebih strategis. Selain itu perusahaan juga mampu memperkecil pajak disebabkan Sebagian keuntungan digunakan untuk membayar hutang yang telah jatuh tempo. Namun jika tingkat hutang tidak dikelola dengan baik maka hal ini berdampak negative terhadap perusahaan disebabkan oleh tingkat hutang bertambah namun laba perusahaan stagnan atau menurun. Sehingga penurunan laba secara drastis akan menyebabkan laba tidak peristen serta menurunkan tingkat kepercayaan para investor karena dianggap tidak mampu mengelola hutang dengan baik.

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan dapat dilihat prorsi tingkat hutang dapat menunjukkan besar kecilnya tambahan modal yang diperlukan perusahaan untuk meningkatkan sumber dana yang telah dimiliki perusahaan. Tingkat hutang yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi kemampuan pengelola perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang menentukan laba. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang kecil dianggap tidak memiliki sumber dana yang kuat untuk dapat bersaing dan mengembangkan aktivitas bisnis perusahaan sehingga tidak dapat menghasilkan laba yang persisten dalam laporan keuangannya. Sedangkan, perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang besar dianggap memiliki sumber dana yang kuat untuk dapat bersaing dan mengembangkan aktivitas bisnis perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba yang persisten dalam laporan keuangannya. Hal ini memiliki korelasi yang erat dengan teori kegunaan keputusan bahwa laporan keuangan dalam hal ini tingkat hutang perusahaan menjadi acuan serta menjadi tolok bagi perusahaan untuk mengambil suatu keputusan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiatmoko & Indarti, 2019) dan (Blaylock & dkk, 2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan penelitian. Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara arus kas operasi terhadap persistensi laba atas pengujian laporan keuangan perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara Tingkat hutang terhadap persistensi laba atas pengujian laporan keuangan perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnansyahri, & Aditya. (2016). Analisis Persistensi Laba Dan Faktor Penentu Persistensi Laba Sebelum Dan Sesudah Initial Public Offering. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis*.
- Aini, A. Q., & Zuraida. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Opini Audit Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 5, No. 2, (2020) Halaman 182-192*.
- Arisandi, N. N., Astika, & Putra, I. B. (2019). Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.26.3.Maret (2019): 1854 - 1884*.
- Asma. (2013). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Differences Sebagai Variabel Moderating. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Alauddin Makassar 2017*.
- Barus, A. C., & Vera, R. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Volume 4, Nomor 02, Oktober 2014*.
- Blaylock, & dkk. (2012). Tax Avidence, Large Positive Temporary Book-Tax Differences, and Earnings Persistence. *The Accounting Review*.
- Douglas, Ulupui, I. G., & Nasution, H. (2020). The Influence of Operating Cycle, Cash Flow Volatility, and Audit Fee on Earnings Persistence (The Indonesian Cases). *SIJDEB, 4(1), 2020, 1-20*.
- Fitri Nadya, N., & Zultilisna, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal AKRAB JUARA Volume 3 Nomor 3 Edisi Agustus 2018 (157-169)*.
- Fitriana, N., & Fadhlia, W. (2016). Pengaruh Tingkat Hutang Dan Arus Kas Akrual Terhadap Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 1, No. 1, (2016) Halaman 258-272*.
- Hanlon, M. (2016). The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences. *The Accounting Review*.
- Hayati, & Sabridal, O. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Indriantoro, N. (2011). *Metodelogi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kasiono, & Fachrurrozie, F. (2016). Determinan Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Accounting Analysis Journal*.

- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi (Revisi)*. Jogjakarta: Erlangga.
- Linawati. (2017). Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas Dan AkruaI Terhadap Persistensi Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Universitas Pamulang*.
- Marnilin, F. (2015). Analisis Determinan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Jasa Di Bei. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol. 15 No. 1 April 2015 Program Studi Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Pancasila.
- Marnilin, F., JMV, Mulyadi, & Darmansyah. (2015). Analisis Determinan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Jasa Di Bei. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* Vol. 15 No. 1 April 2015.
- Monica, & Meiden, C. (2014). Persistensi Laba dan Perubahan Harga Saham yang Dicerminikan oleh Laba, AkruaI, Arus Kas Dimoderasi Book Tax Differences. *Prosiding Simposium Nasional Perpajakan*.
- Natasia, & Weka. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol. 4 No. 12 (2015).
- Nuraini, & Mety. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis*.
- Nurmalasari, Y., Kamaliah, & Nasir, A. (2020). Tingkat Hutang, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Difference Sebagai Variabel Moderating. *Pekbis Jurnal*, Vol.12, No.2, Juli 2020 : 154-166.
- Phillips, & J., d. (2013). Earnings Management: New Evidence Based On Deffered Tax Expense. *The Accounting Review*.
- Prilimananda, C. C. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengarui Hutang. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Diponegoro*.
- Putri, A. A., & Supadmi, N. L. (2016). Pengaruh Tingkat Hutang Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.15.2. Mei (2016): 915-942.
- Sabrina Anindita Putri, K. K. (2017). ALIRAN KAS OPERASI, BOOK TAX DIFFERENCES, DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)* Volume 9, No 1, April 2017, Hal. 29-38.
- Sadjiarto, Kusuma, B., & Arja, R. (2014). Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*, VOL. 4, NO.1, 2014.
- Saputri, D., & Sari, G. P. (2020). Pengaruh persistensi laba, free cash flow dan komponen komponen akrual terhadap arus kas dari aktivitas operasi masa depan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (JKAM)* ISSN: 2716-0807, Vol 1, No 2, 2020, 93-107.

- Sarah, V., Jibrail, A., & Martadinata, S. (2019). Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Tambora* Vol. 3 No. 1 Februari.
- Satrya Adityanura, A. W. (2020). Corporate Earnings Persistence and Stock Returns . *International Journal of Innovation, Creativity and Change*.
- Septavita, N. (2016). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *JOM Fekon*, Vol.3 No.1 (Februari) 2016.
- Simin Rajizadeh, S. R. (2013). Examining the Factors Affecting Earnings Persistency among the Listed Firms in Tehran Stock Exchange. *European Online Journal of Natural and Social Sciences* 2013.
- Subani. (2015). Analisis Arus Kas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan (Studi Pada Kud Sido Makmur Lumajang). *Jurnal WIGA*.
- Sulastri, D. A. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Suwandika, I. M., & Astika, I. B. (2013). PENGARUH PERBEDAAN LABA AKUNTANSI, LABA FISKAL, TINGKAT HUTANG PADA PERSISTENSI LABA. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.1 (2013): 196-214.
- Tri Pujadi, S., & Anggraeni, B. M. (2017). Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie*.
- Uzaimi, A., Adel, J. F., & Armaidah, R. (2017). faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2015. *Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Widiatmoko, J., & Indarti, M. K. (2019). Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage and Earning Persistence in Indonesia Manufacturing Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol. 11, No. 2, September 2019, pp. 151-159.